

ASPEK MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN *IN MEMORIAMX*

KARYA A. R. LOEBIS: TINJAUAN SEMIOTIK

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

SRI SULASTRI

A310040114

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perbuatan yang dilakukan manusia tidak selamanya benar. Maka dari itu setiap orang harus mengontrol semua tingkah laku dan perbuatannya. Perbuatan yang baik atau buruk berkenaan dengan moral yang ada dalam masyarakat. Perbuatan yang baik dan buruk diberbagai bidang menimbulkan banyak pertanyaan moral. Masyarakat sendiri kadang tidak dapat membedakan untuk mengatakan atau mengungkapkan suatu hal itu baik atau buruk karena perkembangan zaman yang tidak menentu antara kedua hal tersebut. Hal itu dapat terjadi karena perbuatan itu sudah lazim dilakukan di dalam masyarakat dan menganggap hal itu sudah biasa.

Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan media bahasa. Karya sastra mengandung dua unsur utama yaitu unsur pikiran yang termasuk di dalamnya adalah gagasan dan perasaan. Unsur kedua ekspresi yaitu upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran. Sumardjo & Saini K. M. (1986: 13) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan karya sastra manusia diekspresikan dalam bentuk tulisan dan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya misalnya nilai moral masyarakat, nilai keagamaan, dan nilai

budaya dari sebuah peradapan masyarakat. Karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan, semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra (Pradopo, 2002: 59).

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang yang sampai saat ini belum tuntas (Budiningsih, 2004: 1). Masalah tersebut mengalami pergeseran dari masalah sosial yang nantinya merujuk kemasalah kriminalitas.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi ketimpangan sosial yang menjadikan orang cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Perbuatan moral pertama kali didasari dari hati manusia itu sendiri. Jika hati merasa tidak puas akan apa yang dimilikinya akan dilakukan dengan perbuatan, baik perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah.

Persoalan-persoalan semacam itu juga terdapat dalam realita imajiner karya sastra. Sumardjo (1982: 22) mengungkapkan karya sastra adalah hasil pemikiran tentang kehidupan. Hasil pemikiran tersebut merefleksikan realita kehidupan yang ada di sekitarnya, karena ia lahir tidak dari kekosongan budaya, namun sebuah realita yang ada dalam karya sastra itu bersifat imajinatif. Kenyataan itu berasal dari kenyataan yang ditafsirkan pengarang yang bebas dari kenyataan.

Membicarakan tentang karya sastra, tidak lepas dari jenisnya yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini membicarakan moral lebih difokuskan pada karya sastra berjenis cerpen (cerita pendek). Cerpen termasuk salah satu genre sastra yang tergolong jenis prosa. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2007: 10).

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *In Memoriam X*, yang dikarang A. R. Loebis (Citra Etnika, tahun 2004, 164 halaman). Kumpulan cerpen ini dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan yang dilihat dari segi isi dan ekspresi. Kelebihan dalam segi isi, cerita pendek ini merupakan perjalanan panjang kehidupan, pemikiran, khayalan, imajinasi, intuisi, dan derap kehidupan sekeliling yang terus bergema saat keheningan menyapa. Keheningan merupakan sahabat misterius yang selalu datang tidak memberitahu dan pergi tanpa memberi aba-aba. Ia harus cepat dijamu dan disapa agar tenggorokannya mengeluarkan kata-kata dan kalimatnya harus dicerna agar dapat memberi arti. Sebagian untaian hasil pertemuannya dengan keheningan itu sudah terpampang di beberapa media massa dan dengan untaian lainnya terkumpul dalam buku ini (www.penulislepas.com, diakses Selasa, 10 Juni 2008).

Kumpulan cerpen *In Memoriam X* banyak mengangkat kehidupan sosial yang pernah menja di berita-berita utama di surat kabar Antara. Kehidupan sosial yang ingin di sampaikan oleh pengarang adalah masalah

moral, budaya dan tradisi yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya masalah korupsi, pencurian yang disebabkan kekurangan ekonomi, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Masalah inilah yang banyak terjadi dalam masyarakat.

Permasalahan moral dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* digambarkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Moral tokoh digambarkan mulai dari remaja hingga dewasa. Selain itu, latar kehidupan tokoh juga mempengaruhi pembentukan kualitas moral.

A. R. Loebis merupakan seorang wartawan olahraga Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara. Pengarang yang lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara ini telah sembilan tahun malang melintang dalam dunia keolahragaan. Ulasan dalam buku *In Memoriam X* menggunakan gaya tutur yang lugas, tulisannya enak dibaca dan mudah dicerna. Pemilihan kata yang sederhana, syarat akan makna, dan yang terpenting di sini adalah penulis menempatkan dirinya sebagai teman yang asyik bercerita lepas sehingga tidak ada unsur menggurui. Penguasaan terhadap materi, pengetahuan berbahasa, serta pemahaman teknik jurnalistik menjadi modal yang terpenting dalam mencari dan mengolah sumber-sumber berita (http://www.SH/ayu_kartika/dianambarita.com, diakses Selasa, 10 juni 2008). Hal inilah salah satu kelebihan kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis.

Beberapa kali A. R. Loebis memenangkan lomba penulisan olahraga, khususnya jenis otomotif. Di antaranya Balap Mobil di Ancol, Reli Mobil Asia Pasifik di Sumatera Utara, Sumatera Rally (1987), Starco Rally (1988) (*In Memoriam X*, 2004: 164).

Pengarang juga menampilkan hal-hal mistik sehingga memberi warna yang berbeda dari cerpen-cerpen yang lain. Misalnya cerita seperti cerpen *Bendera Kuning* sang tokoh pingsan dan didapati dirinya mati dan dijemput oleh malaikat. Cerpen *Bius* menggambarkan manusia seakan-akan menjadi Anjing setelah meminum *Mushroom*.

Dari segi ekspresi, pengarang menggunakan kata-kata puitis. Selain bahasa Indonesia pengarang juga mewarnai cerpen ini dengan bahasa Jawa dan bahasa asing yang membuat cerpen ini lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kemukakan alasan-alasan yang mendorong peneliti atas kumpulan cerpen *In Memoriam X* adalah sebagai berikut.

1. Pada cerpen-cerpen yang terpilih mengangkat masalah moral, budaya, dan tradisi yang perlu diterjemahkan dan ditafsirkan guna memperoleh maknanya.
2. A. R. Loebis adalah seorang wartawan olahraga Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara. Pengarang telah sembilan tahun malang melintang dalam dunia olahraga dan dari pengalamannya itu dituangkanlah hasil liputannya menjadi cerpen, puisi, dan buku-buku olahraga. Pengarang juga pernah memenangkan beberapa lomba penulisan olahraga, khususnya jenis otomotif.
3. Dalam cerpen-cerpen yang ditulis Loebis terdapat suatu ciri yang berbeda dengan pengarang yang lain. Ciri tersebut terletak pada adanya cara

menuturkan masalah sekaligus memilah-milah kata sesuai dengan style seorang jurnalis.

4. Sepanjang pengetahuan penulis, kumpulan cerpen *In Memoriam X* belum pernah diteliti dengan tinjauan semiotik.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *In Memoriam X* Karya A. R. Loebis: Tinjauan Semiotik”. Hal itu beralasan karena cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* menampilkan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya tujuan penelitian nantinya menjadi lebih jelas dan terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan dalam upaya untuk membatasi cerpen yang diambil. Kumpulan cerpen *In Memoriam X* terdiri atas 22 cerpen hanya diambil lima cerpen yang dijadikan sample karena memiliki aspek moral yang lebih kental dibandingkan yang lain. Dan mendiskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Loebis yang dipilih meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya mengungkapkan aspek moral dengan pendekatan semiotik.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Loebis?
2. Bagaimana makna aspek moral dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis dengan pendekatan semiotik ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.
2. Mendeskripsikan makna aspek moral dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis yang ditinjau dari pendekatan semiotik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat toeretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian cerpen Indonesia modern dengan pendekatansemiotik.
 - b. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis cerpen dengan tinjauan semiotik.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah cerpen.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra berikutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak berajak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang telah mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Tinjauan pustaka menyajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Sofyan (UNS, 2001) melakukan penelitian yang berjudul “Cerminan Sikap Moral Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Tidak Karya Putu wijaya* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan, kumpulan cerpen *Tidak* mengungkapkan semangat penolakan dan “pemberontakan” terhadap realitas yang terjadi oleh pelaku tokoh yang didukung oleh adanya sikap moral tokoh yang dikukuhkan pengarang. Ukuran-ukuran sikap yang menjadi penilaian sikap moral tokoh dalam kumpulan cerpen *Tidak* adalah prinsip sikap baik, keadilan

dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Ketiga prinsip tersebut kemudian ditarik pada nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Paryanto (UMS, 2003) dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi*: Analisis Psikologi Sastra” mengkaji empat hal yaitu (1) peranan keluarga terhadap perkembangan tokoh, (2) penyesuaian diri dalam masyarakat, (3) agama dalam kehidupan tokoh, dan (4) motivasi kerja tokoh.

Prabawini (UMS, 2005) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Moral dalam *Cerita Banjaran Karna* versi Ki Nartosabdo: Pendekatan Semiotik” mengkaji tentang aspek sikap ksatria Balaksana (Sabdo Pandeta Ratu), aspek kesetiaan, aspek nasionalisme dan patriotisme.

Penelitian Mulanto (UMS, 2006) dengan judul “Aspek Moral dalam Novelet *Sagra* karya Oka Rasmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)” mengkaji empat hal yaitu aspek moral dalam keagamaan, aspek moral keadilan, aspek moral kemanusiaan, dan aspek moral pergaulan.

Penelitian Ariyanto (UMS, 2007) dengan judul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *Sayap Anjing* Karya Triyanto Triwikromo (Tinjauan Semiotik)” mengkaji tentang: (1) perilaku kekerasan anak disebabkan kurangberhasilan orang tua terhadap anak dalam menonton tayangan kekerasan di televisi (2) perbuatan manusia yang melampaui batas adat atau tradisi akan mendapatkan kesengsaraan (3) kesabaran

dalam menghadapi musibah (4) tindakan manusia yang memaksakan kehendak akan menyebabkan penderitaan (5) krisis kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis ditinjau dari pendekatan semiotik khususnya aspek moral belum pernah diteliti. Oleh karena itu, keaslian dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Salah satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling terjalin (Pradopo dalam Jobrohim, dkk. , 2001: 55). Jadi dapat dikatakan teori struktural merupakan kajian sastra yang dapat dipahami dengan unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan atau terkait satu sama lain.

Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-benda itu sendiri. Dalam hubungan kesatuan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan

tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir lain (Teeuw, dalam Jobrohim 2001: 56).

Antara unsur-unsur struktural ini ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur itu mendapatkan artinya (Culler dalam Pradopo 1995: 142).

Analisis struktural diperlukan sebagai bahan kajian untuk membuat analisis lebih lanjut. Dari analisis tersebut, akan diketahui secara rinci deskripsi unsur-unsur pembangun suatu karya sastra yang akan mempermudah dalam pembuatan analisis selanjutnya. Langkah dalam menganalisis struktural adalah (a) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya (b) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra (c) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 37).

Tujuan analisis adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Stanton (2007: 22-47) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita merupakan fakta yang terungkap dalam unsur-unsur struktural sebuah karya sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra adalah memadukan fakta sarana dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Dalam menganalisis secara struktural, penelitian ini hanya membatasi pada tema, alur, penokohan, dan latar yang ada dalam cerpen-cerpen yang dipilih terkait dengan persoalan yang diangkat yaitu aspek moral dengan tinjauan semiotik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Selain itu, analisis struktural menjelaskan antarunsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi. Untuk sampai pada pemahaman maka digunakan analisis aspek moral dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis dengan tinjauan semiotik.

2. Teori Semiotik

Semiotik adalah disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem petanda atau kode-kode (Segers dalam Imron, 1995:14). Art Van Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 5), mengidentifikasikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara-cara dimaksudkan

untuk berfungsinya hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang dipergunakannya.

Tanda dalam sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media alat komunikasi biasa. Sebab karya dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Warren, dalam Sangidu, 2004: 18). Bahasa sastra merupakan “petanda” yang memendam “sesuatu”. Sesuatu yang disebut “petanda”, yakni yang ditandai petanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek arti yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) petanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yakni artinya (Preminger, dalam Jobrohim (Ed), 2003: 68).

Tanda itu tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa macam, berdasarkan hubungan antara petanda dan petandannya. Charles Sanders Peirce mengajukan perbedaan antara tiga kelompok tanda yang ditentukan berdasarkan jenis hubungan antara item pembaca makna, dengan item yang ditunjukannya, yaitu.

1. *Icon* adalah suatu tanda yang menjelaskan adanya hubungan itu bersifat alamiah antara petanda dan petandannya. Hubungan itu adalah

hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai petanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

2. Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara petanda dan petandanya. Misalnya asap menandai api, alat penanda asap menandai api.
3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbiter (mana suka). Arti tanda itu ditentukan oleh komunikasi. Misalnya “Ibu” adalah simbol artinya ditentukan oleh komunikasi masyarakat bahasa (Indonesia) (Pradopo, 2003: 120).

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Pendekatan semiotik merupakan usaha menganalisis karya sastra. Di sini novel khususnya, sebagai sistem tanda-tanda dan menentukan konveksi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 2000: 123).

Riffaterre (dalam Imron, 1995: 30), menyatakan bahwa pembaca tidak dapat lepas dari tegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra. Di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek, yaitu petanda, penanda dan tanda. Sistem tanda yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi

sebagai penanda dalam sistem yang kedua (Barthes dalam Imron, 1995: 73).

Barthes memaparkan skema sebagai berikut.



Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa sistem tanda tataran pertama termasuk petanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Aspek sosial budaya sebagai tanda yang diubah menjadi petanda dalam penglihatan pembaca yang bersifat alat asosiasi mimetik yang berlawanan dengan kreasi. Proses tanda berubah menjadi petanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu aspek sosial budaya tidak pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk dalam sistem komunikasi (Santoso, 1993: 13).

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian yaitu (a) sintaksis semiotik yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan pada hubungan dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya kerjasama menjalankan fungsinya, (b) semantik semiotik yaitu studi tentang tanda-tanda yang mementingkan hubungan antara tanda-tanda penerima (Sudjiman dan Zoest dalam Santoso, 1993: 3-4).

Penelitian sastra dengan pendidikan semiotik merupakan kelanjutan dan perkembangan dari strukturalisme. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Berdasarkan uraian tentang teori-teori semiotik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sampai pada pemaknaan kumpulan cerpen *In Memoriam X*. Pada penelitian ini akan digunakan teori Preminger yang menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik yang mempelajari sistem-sistem, tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek arti yaitu penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) petanda bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai petanda itu yaitu artinya.

3. Aspek moral

Moral merupakan sesuatu keinginan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007: 322). Hal itu disampaikan pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan moral yang disampaikan oleh pengarang

secara tersirat artinya pembaca harus dapat mencari dan mengetahui apa yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan penyampaian secara langsung maksudnya pembaca sudah mengetahui pesan moral yang disampaikan penulis karena sudah ada dalam cerita.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yaitu segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasar hal itu, orang yang memiliki sikap batin yang baik maka orang itu memiliki perbuatan yang baik. Dan orang yang memiliki sikap batiniah yang buruk maka orang tersebut memiliki perbuatan yang buruk juga. Jadi, dapat dikatakan moral merupakan perwujudan suatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari oleh sikap batin (hati).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas menyangkut pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1986: 102). Hal itu dapat dikatakan bahwa manusialah yang dapat memandang suatu perbuatan itu baik atau tidak jika dilakukan dan tentunya dengan resiko apa yang akan didapat setelah melakukan perbuatan itu.

Poespoprodjo (1986: 137-138) selanjutnya menjelaskan tentang faktor-faktor penentu moralitas:

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh orang lain.

- b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu.
- c. Keadaan atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain mengerjakan hal itu.

Suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, baik itu dilakukan dengan niat yang baik atau buruk akan berpengaruh terhadap akibat dari perbuatan tersebut. Maka orang akan memilih melakukan perbuatan itu sendiri atau menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan itu. Hal itu bisa terjadi jika seseorang melakukan suatu yang berat, maka orang tersebut membutuhkan mitra atau teman untuk membantunya.

Seseorang melakukan perbuatan yang disengaja, tentunya mempunyai motif atau dorongan yang mendorong seseorang melakukan hal baik atau buruk. Motif adalah apa yang dimiliki si pelaku dalam pemikirannya ketika berbuat, apa yang secara sadar ia sodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri (Poespoprodjo, 1986: 139). Misalnya seseorang mengambil barang orang lain tentunya memiliki motif, motifnya bisa karena seseorang tadi membutuhkan barang tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bisa juga dengan niat barang tersebut digunakan untuk bersenang-senang saja.

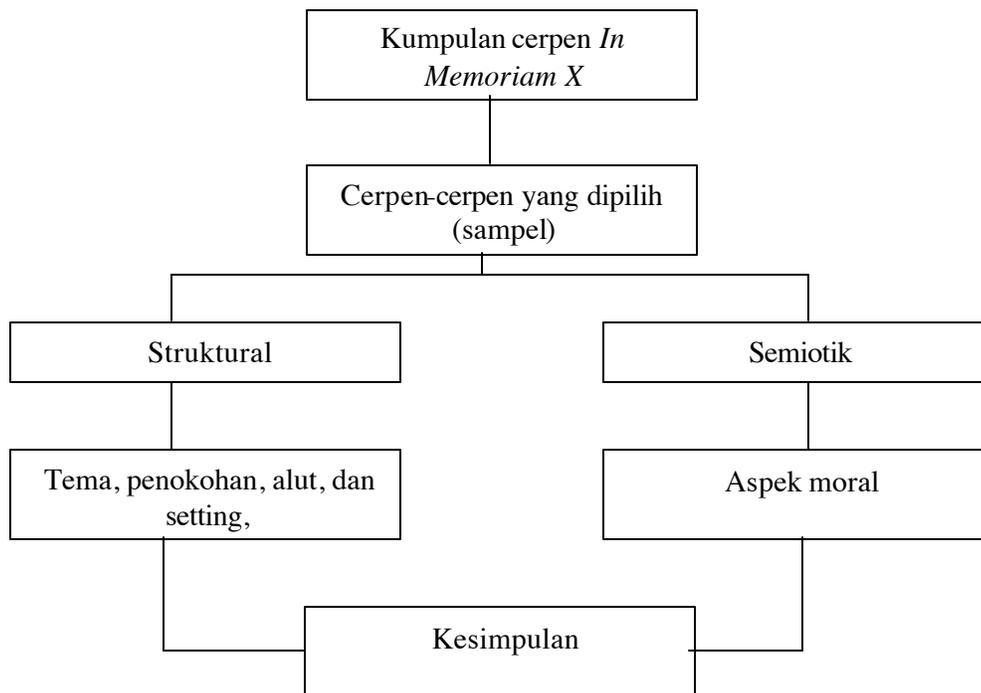
Suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, tentunya dipikirkan juga kapan perbuatan itu dilakukan. Waktu dan tempat kejadian sangat menentukan hasil yang akan dicapai, sehingga hal itu harus dipersiapkan lebih dahulu supaya mencapai hasil yang maksimal.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Dalam penelitian ini, mengkaji kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis tepatnya cerpen-cerpen yang terpilih sebagai sample, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur struktural yang dianalisis meliputi, tema, penokohan, alur, dan setting. Selanjutnya menganalisis cerpen yang dipilih dengan pendekatan semiotik sastra yaitu dengan mendeskripsikan cerpen dari aspek moral selajutnya ditarik kesimpulan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



I. Metode Penelitian

Berikut dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan strategi, objek penelitian, teknik sampling, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1. Pendekatan dan Strategi

Dalam mengkaji aspek semiotik sastra dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990: 16), bahwa metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis dan hasil yang dianalisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan

antara variabel. Dalam analisis deskriptif kualitatif hal-hal yang dianalisis dengan menguraikan data berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan gambar.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi studi terpancang. Sutopo (2000: 112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Loebis yang diterbitkan oleh penerbit buku Citra Etnika pada bulan Juli tahun 2004.

3. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya (Sumaryati dan Djojuroto, 2004: 93). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Loebis yang berisi 22 cerpen.

Dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1989: 127). Tujuan tersebut berupa cerpen-cerpen yang menampilkan permasalahan-permasalahan moral.

Kumpulan cerpen *In Memoriam X* terdiri atas 22 cerpen, lima di antaranya dijadikan sample karena memiliki permasalahan moral yang lebih kental dari cerpen-cerpen yang lain. Sampel yang dipilih dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X*, yang meliputi cerpen *Bendera Kuning*, cerpen *Bang Sar dan Mbak Yun*, cerpen *Piala Dunia*, cerpen *Suatu Siang di Jembatan Penyebrangan*, dan cerpen *Kawan Lama*.

4. Data dan Sumber data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 72). Data dalam penelitian ini berwujud kutipan kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a Sumber data primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2005: 157). Sumber data primer (utama) dalam penelitian ini berwujud kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis.

b Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data di luar kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Loebis. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung, dan pemberi informasi tambahan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku.

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163).

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A. R. Leobis. Selain itu, dalam pengumpulan data hendaknya berusaha menjaga kealiamahan data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Adapun teknik simak catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kumpulan cerpen *In Memoriam X*. Data sekunder yakni buku-buku, artikel, penelitian tentang karya A. R. Loebis dan artikel di internet untuk memperoleh data. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang dicapai. Noeng Muhadjir (dalam Aminuddin, 1990: 62) memandang data tidak “sebagai apa yang diberikan alam, tetapi merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data”.

Langkah pertama dalam pengumpulan data yakni penulis membaca cerpen-cerpen yang dipilih secara keseluruhan, kemudian mempelajari hal-hal yang terdapat dalam yang cerpen yang berhubungan dengan aspek moral. Langkah kedua yakni teknik simak, penulis menyimak kumpulan cerpen *In Memoriam X* secara cermat dan teliti untuk memperoleh data. Langkah ketiga adalah hasil penyimakan kemudian dicatat untuk memperoleh data. Data tersebut digunakan sebagai sumber data primer yang digunakan untuk dianalisis.

6. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Teknik validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti

(*investigatos triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu pengumpulan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002: 82). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori struktural, teori semiotik, dan teori moral.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari, dan menemukan pola, menentukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Suatu penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990: 16). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran hasil penyajian penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan

hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Riffaterre dalam Pradopo, 2003: 135).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pembacaan heuristik dengan melakukan interpretasi secara referensial melalui struktur kebahasaan terdapat dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X*. Pembacaan tersebut mengungkapkan unsur-unsur struktural yang membangun cerpen dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X*. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutik dengan membaca cerpen-cerpen yang telah dipilih dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X* dari awal hingga akhir secara berulang-ulang. Pembacaan ini dilakukan untuk menemukan aspek moral melalui pembongkaran struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *In Memoriam X*.

Untuk melengkapi sebuah analisis data di dalam penelitian ini maka, di samping dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik juga menggunakan kerangka pikir induktif. Hadi (1984: 42) menyatakan metode induktif adalah metode yang langkah-langkahnya menelaah fakta khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta yang khusus itu, digeneralisasikan yang memiliki sifat umum.

Cara pemikiran induktif pada kumpulan cerpen *In Memoriam X* lebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh

utama, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut bab pertama pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, teori sastra yaitu pendekatan struktural, aspek moral, dan teori semiotik, kerangka berpikir, metodologi penelitian berisi pendekatan dan strategi, objek penelitian, teknik populasi, sample dan sampling, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab kedua, biografi pengarang dan ciri kesusastraanya, berisi riwayat hidup pengarang, hasil karya, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan Bab ketiga, pembahasan kumpulan cerpen *In Memoriam X* berisi tentang unsur-unsur yang membangun karya sastra, meliputi, penokohan, alur, latar, dan tema, dan bab keempat, analisis aspek moral dengan menggunakan tinjauan semiotik. Bab kelima, penutup berisi simpulan dan saran.